

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA KE BAHASA REGIONAL DALAM PRESENTASI MAHASISWA

Aruna Asista, Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung, Indonesia,
aruna.asista@ubb.ac.id

Reza Adriantika Suntara, Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung, Indonesia,
rezaadriantika@ubb.ac.id

Dwi Haryadi, Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung, Indonesia,
dwi83belitong@gmail.com

Darwance, Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung, Indonesia,
darwance@yahoo.co.id

Rafiqa Sari, Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung, Indonesia,
rafiqasari01@gmail.com

Muhammad Syaiful Anwar, Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung, Indonesia,
m.syaifulanwar@gmail.com

Ndaru Satrio, Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung, Indonesia,
satrio.ndaru9@gmail.com

Abstract

Student presentations in class must be formal, so that students are required to use good and correct Indonesian without mixing codes. The purpose of this research is to find out the mixed code that students do in presentations. This study uses a qualitative descriptive approach. The research was conducted at the University of Bangka Belitung by involving students of the S1 Law Study Program in the Indonesian language course. The results of the study showed that there was a mixture of codes in student presentations, both in the form of mixing codes in foreign languages with the insertion of words such as hallo, next and okay, or mixing local codes with the use of regional languages such as lah, e, gitu loh, and dak. This shows that students tend to combine Indonesian with foreign languages and regional languages according to daily habits. Therefore, students need to increase their awareness of language according to the context in order to remain professional in academic forums without losing cultural identity.

Keywords: Code Mix, Presentation

Abstrak

Presentasi mahasiswa di kelas harus bersifat formal, sehingga mahasiswa dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa campur kode. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk campur kode yang dilakukan mahasiswa dalam presentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Universitas Bangka Belitung dengan melibatkan mahasiswa Program Studi S1 Hukum pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya campur kode dalam presentasi mahasiswa, baik berupa campur kode dalam bahasa asing dengan penyisipan kata seperti *hallo*, *next* dan *oke*, maupun campur kode lokal dengan penggunaan bahasa daerah seperti *lah*, *e*, *gitu loh*, dan *dak*. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung

memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan bahasa daerah sesuai kebiasaan sehari-hari. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran berbahasa sesuai konteks agar tetap profesional dalam forum akademik tanpa menghilangkan identitas budaya.

Kata Kunci: Campur Kode, Presentasi

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Namun, di daerah dengan keragaman budaya dan bahasa seperti Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, fenomena penggunaan bahasa daerah di lingkungan akademik masih sangat kuat, (Hakim & dkk, 2023). Mahasiswa kerap memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya saat melakukan presentasi di kelas yang dapat menimbulkan kesalahpahaman pada mahasiswa yang berasal dari daerah lain, (Candra Dewi et al., 2021). Maka dari itu, seorang mahasiswa harus terampil menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis, (Azizah & Dewi A.C., 2021). Hal tersebut berperan penting mengingat sampai saat ini, bahasa Indonesia berperan dalam banyak bidang kehidupan, termasuk sebagai media komunikasi antar warga negara dan masyarakat Indonesia, (S & Wira J. H., 2023).

Tujuan orang berkomunikasi lewat media bahasa, salah satunya adalah menyampaikan pesan melalui verbal secara baik, terutama dalam halnya penggunaan bahasa Indonesia, (Farouq, 2019). Salah satu fungsi bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan terendah sampai dengan pendidikan tertinggi di seluruh Indonesia, kecuali di daerah yang masih terbelang pelosok karena mayoritas masih menggunakan bahasa daerah, (Azzahra & Dinda F.A., 2024). Bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antardaerah di wilayah Republik Indonesia, (Rahman, 2016). Penggunaan bahasa oleh anggota masyarakat akan mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yang dimaksud adalah bertemunya dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi, (Sukmana et al., 2021).

Peristiwa kontak bahasa mengakibatkan fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Campur kode digunakan untuk menciptakan situasi tutur yang akrab dan

santai, (Khoirurrohman & Anny Anjany, 2020). Terjadinya fenomena *campur kode* mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat multibahasa. Fungsi campur kode adalah sebagai perulangan penyisip kalimat, kutipan, dan spesifikasi mitra tutur, (Masruro, 2020). Campur kode umumnya muncul secara spontan karena kebiasaan, gaya berbahasa, atau keterbatasan kosa kata, (Suwito, 2017). Keberadaan campur kode menarik untuk dikaji karena dapat menunjukkan bagaimana identitas budaya, sikap bahasa, dan penguasaan bahasa akademik mahasiswa terbentuk dalam situasi formal, (Dewi, 2021).

Penelitian ini dilakukan karena masih minimnya kajian mendalam mengenai praktik campur kode mahasiswa di Universitas Bangka Belitung, khususnya dalam konteks presentasi akademik yang idealnya menggunakan bahasa Indonesia baku. Artikel ini ditulis untuk memberikan gambaran nyata tentang pola penggunaan bahasa daerah dalam presentasi, sehingga dapat menjadi masukan bagi dosen dan pihak universitas dalam merumuskan strategi pembelajaran bahasa Indonesia akademik yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah literatur terkait penggunaan bahasa daerah di ranah pendidikan tinggi, yang umumnya lebih banyak diteliti pada konteks informal atau komunikasi sehari-hari.

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, konteks, dan intensitas campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yang digunakan mahasiswa selama presentasi di kelas. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis linguistik terhadap transkrip presentasi kemunculan campur kode untuk memetakan kecenderungan pola bahasa mahasiswa dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu data penelitian hanya diambil dari sejumlah kelas presentasi Program Studi S1 Hukum mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Bangka Belitung, sehingga hasilnya belum tentu mewakili seluruh mahasiswa universitas atau wilayah Bangka Belitung secara umum. Kedua, penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada campur kode dalam presentasi lisan, bukan pada tulisan atau komunikasi akademik lainnya. Ketiga, penelitian ini tidak membahas secara rinci faktor sosiologis yang lebih kompleks seperti status sosial, etnis, atau gender mahasiswa, yang mungkin turut mempengaruhi praktik berbahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah yang digunakan mahasiswa

Universitas Bangka Belitung dalam presentasi akademik, menganalisis frekuensi dan distribusi penggunaan bahasa daerah untuk memetakan kecenderungan pola berbahasa mahasiswa berdasarkan program studi atau tingkat semester. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya fenomena campur kode di lingkungan pendidikan tinggi dan memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal tanpa menghilangkan identitas budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam, termasuk untuk pengembangan kebijakan bahasa di perguruan tinggi daerah multibahasa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Universitas Bangka Belitung dengan melibatkan mahasiswa Program Studi S1 Hukum yang dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Teknik random sampling digunakan untuk memilih kelas dengan tingkat campur kode paling banyak saat melakukan presentasi. Data dikumpulkan dengan tiga teknik utama. Pertama, presentasi mahasiswa direkam menggunakan perangkat video untuk memastikan keakuratan data bahasa yang dituturkan. Kedua, hasil rekaman ditranskripsikan secara verbatim, mencatat setiap kata, frasa, dan jeda yang muncul selama presentasi. Analisis data secara kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk campur kode bahasa Indonesia ke bahasa regional (daerah). Namun, penelitian ini juga akan menganalisis jika terdapat campur kode dalam bentuk bahasa asing.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Campur kode penggunaan bahasa asing dan bahasa Indonesia

Data 1

Subjek 1 : *Hallo* semuanya, perkenalkan nama saya Haekal sebagai pemateri ke-2.

Pada data 1 di atas menunjukkan adanya campur kode dalam tuturan presentasi yang dibawakan oleh mahasiswa. Adapun bentuk campur kode dalam data 1 dapat diuraikan, sebagai

berikut. Kata *hallo* berasal dari bahasa Inggris *hello*, yang berarti ‘halo’ atau sapaan pembuka. Dalam konteks ini, kata tersebut digunakan oleh Subjek 1 untuk membuka percakapan dan menyapa audiens. Penggunaan *hallo* menunjukkan kebiasaan penutur bahasa Indonesia yang memadukan kata sapaan dari bahasa Inggris ke dalam percakapan formal maupun informal. Kata *hallo* dalam tuturan tersebut adalah jenis campur kode karena menggunakan kosakata dari bahasa asing (Inggris) ke dalam percakapan bahasa Indonesia.

Data 2

Subjek 2 : *Oke*, temen-temen dan juga dosen, izin, tanpa berlama-lama kita langsung samput pemateri pertama.

Pada data 2 menunjukkan adanya campur kode dalam tuturan presentasi. Adapun bentuk campur kode dalam data 2, yaitu kata *oke* yang berasal dari bahasa Inggris *okay* yang berarti ‘baik’ atau ‘setuju’. Subjek 2 menggunakan kata ini untuk mengonfirmasi kesiapannya dan memberikan isyarat kelanjutan acara. Penyisipan *oke* mencerminkan pengaruh kosakata Inggris yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari, walaupun penggunaannya masih dianggap sebagai bentuk campur kode.

Data 3

Subjek 3 : *Next*, fungsi bahasa Indonesia sarana pengembangan IPTEK dan budaya.

Pada data 3 menunjukkan adanya campur kode dalam tuturan presentasi. Bentuk campur kode dalam data 3, yaitu kata *next* berarti ‘selanjutnya’ dalam bahasa Inggris. Subjek 3 menggunakannya untuk memperkenalkan materi atau topik berikutnya. Kata ini jelas menunjukkan campur kode karena penutur memasukkan kata bahasa Inggris ke kalimat berbahasa Indonesia dalam bentuk penyisipan kata.

2. Campur kode penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia

Data 4

Subjek 4 : Pertanyaan ke-2, karena *kan* ini kebetulan ejaan ya, Bu. Jadi aku mau hal lebih dalam *gitu loh*. Terus juga penulisan biasanya kalau di *kafe* kalau milenial pernah dong nongkrong. Di situ ada penulisan *K*, mungkin bisa dijelaskan itu pengganti apa? Misalnya 2K 3K gitu, apa K itu? Apakah itu udah *bener* atau salah? Terima kasih.

Pada dialog Data 4, terlihat adanya penggunaan campur kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam presentasi mahasiswa. Subjek 4 menyampaikan pertanyaan dengan mencampurkan kosakata dan gaya tutur yang mencerminkan kebiasaan berbahasa sehari-hari, misalnya penggunaan kata sapaan dan partikel khas bahasa daerah atau bahasa gaul seperti *gitu*, *loh*, *dong*, *bener*, dan *kan*, yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan istilah “kafe” dan penyebutan singkatan harga seperti 2K dan 3K menunjukkan adanya pengaruh kosakata serapan asing (bahasa Inggris *cafe*) serta gaya penulisan populer di kalangan anak muda atau milenial. Bentuk campur kode ini termasuk campur kode karena memadukan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau ragam tidak baku, serta kosakata gaul yang digunakan secara informal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa presentasi mahasiswa tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari, di mana penggunaan bahasa daerah dan istilah populer menjadi ciri identitas generasi muda dalam komunikasi akademik maupun santai.

Data 5

Subjek 5 : Moderator *lah* jawab *e*.

Subjek 6 : Moderator *dak* sih? Bolehkan, Bu, moderator jawab?

Pada dialog Data 5, terlihat adanya penggunaan campur kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam percakapan saat presentasi mahasiswa. Subjek 5 dan Subjek 6 menyisipkan kosakata bahasa daerah, seperti partikel *lah*, *e*, dan *dak*, ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata “lah” dan “e” merupakan ciri khas dialek Melayu atau bahasa daerah setempat, yang berfungsi menegaskan atau memberi nuansa emosional pada ucapan. Sementara kata *dak* berarti *tidak* dalam dialek Melayu Bangka Belitung. Penggunaan kata-kata ini menunjukkan campur kode karena melibatkan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa, meskipun percakapan berlangsung dalam konteks semi-formal seperti presentasi di kelas, mahasiswa tetap secara alami menggunakan dialek daerahnya, mencerminkan identitas budaya sekaligus kebiasaan berbahasa sehari-hari.

Penelitian campur kode juga pernah dilakukan oleh Meylani, I. R., dkk (2023) dengan judul artikel *Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani*. Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani, ditemukan

adanya penggunaan campur kode dalam bentuk kata dan frasa sebanyak 61 data. Campur kode tersebut terdiri atas 19 data berbahasa Sunda, yang mencakup 7 kata dan 12 frasa, 4 data berbahasa Jawa yang terdiri dari 3 kata dan 1 frasa, serta 38 data berbahasa Inggris yang mencakup 20 kata dan 18 frasa. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam novel *Hello Salma* lebih didominasi oleh bahasa Inggris dibandingkan bahasa daerah seperti Sunda dan Jawa. Hal ini mencerminkan pengaruh globalisasi bahasa dan tren penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam percakapan sehari-hari remaja, yang menjadi latar dan karakter utama dalam novel tersebut. Sementara itu, penyisipan bahasa daerah Sunda dan Jawa memberikan nuansa lokal yang memperkaya karakterisasi tokoh serta memperlihatkan latar budaya yang khas. Dengan demikian, campur kode dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mencerminkan realitas sosial, budaya, dan identitas tokoh-tokohnya.

Berdasarkan hasil penelitian kajian terdahulu dan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang campur kode, yaitu memiliki kefokuskan penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada analisis teks tertulis dalam bentuk novel sehingga konteks komunikasi bersifat monologis dan formal-kreatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi interaksi nyata dalam percakapan serta bentuk tulisan non-sastra seperti dialog atau percakapan akademik. Temuan penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya terjadi pada karya sastra, tetapi juga secara aktif digunakan dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam situasi semi-formal, misalnya di kelas atau forum diskusi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun penelitian terdahulu menyoroti keberadaan campur kode sebagai gaya bahasa dalam novel, tetapi dalam penelitian ini penulis menekankan dinamika campur kode sebagai fenomena kebahasaan yang hidup, beragam, dan dipengaruhi konteks sosial serta media komunikasi.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, fenomena campur kode yang muncul dalam presentasi mahasiswa menunjukkan adanya percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, bahasa daerah, serta ragam bahasa gaul atau tidak baku. Campur kode dalam bahasa asing terlihat

dari penyisipan kata-kata bahasa Inggris seperti *hallo*, *oke*, dan *next*, sedangkan campur kode dalam bahasa lokal (daerah) tampak pada penggunaan kosakata dan partikel bahasa daerah dan bahas lainnya. Temuan ini mencerminkan bahwa mahasiswa secara alami memadukan bahasa sesuai kebiasaan sehari-hari, bahkan di forum semiformal seperti presentasi akademik. Hal ini menunjukkan identitas budaya dan pengaruh globalisasi dalam perkembangan bahasa, sekaligus menegaskan bahwa bahasa Indonesia terus berkembang dan berinteraksi dengan ragam bahasa lainnya.

2. Saran

Mahasiswa lebih meningkatkan kesadaran dalam memilih ragam bahasa sesuai konteks komunikasi, terutama dalam situasi formal atau akademik. Institusi pendidikan juga dapat memberikan pembinaan atau pelatihan keterampilan berbahasa agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa menghilangkan nilai budaya dari bahasa daerah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada variasi bahasa di media sosial dan lingkungan informal lainnya, sehingga dapat memberikan gambaran lebih lengkap tentang fenomena campur kode dalam perkembangan bahasa di kalangan generasi muda.

E. Daftar Pustaka

- Azizah, N., & Dewi A.C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Semantik dan Sintaksis Anak dalam Kegiatan Belajar dari Rumah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 139–146.
- Azzahra, M., & Dinda F.A. (2024). The Influence Of Regional Language Use In Student Interaction of PGSD at UMN Al- Washliyah Medan. *ASAYA: Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 1–6.
- Candra Dewi, A., Amir J., & Hamsa A. (2021). The Practicality of Teaching Materials for Writing Expository Texts Based on Visual Media for High School Students in Indonesian Language Learning. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 10(3), 370–378.
- Dewi, A. C. (2021). Pelatihan Media Google Classroom Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Kelompok Guru Bahasa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 679–686.
- Farouq. (2019). Analisis Peristiwa Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Hasta Wiyata*, 3.

- Hakim, A. R. N., & dkk. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Kampus sebagai Identitas Nasional terhadap Persatuan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 232–242.
- Khoirurrohman, T., & Anny Anjany. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Dialektika*, 10(2), 23–35.
- Masruro, K. (2020). Campur Kode Pembawa Acara Musik Breakout di Net.Tv. *Jurnal BAPALA*, 7(1).
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Alaudin: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71–79.
- S, A. P., & Wira J. H. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57–64.
- Sukmana, A., A. Wardarita R., & Ardiansyah A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan CampurKode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5, 206–221.
- Suwito. (2017). *Sociolinguistik*. Henari Press.